

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut. Kelainan ini ditemukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan usia, sehingga pada usia di atas 80 tahun kira-kira 80% dari laki-laki menderita kelainan ini. Penyebab dari BPH kemungkinan berkaitan dengan penuaan yang disertai dengan perubahan hormon. Akibat penuaan, kadar testosteron serum menurun dan kadar estrogen serum meningkat. Terdapat teori bahwa rasio estrogen atau androgen yang lebih tinggi akan merangsang hiperplasia jaringan prostat (Ningrum, 2023).

Gejala awal BPH, yaitu kesulitan dalam buang air kecil dan perasaan buang air kecil yang tidak lengkap. Saat kelenjar prostat tumbuh lebih besar, maka akan menekan dan mempersempit uretra sehingga menghalangi aliran urin. Kandung kemih mulai mendorong lebih keras untuk mengeluarkan urin, yang menyebabkan otot kandung kemih menjadi lebih besar dan lebih sensitif. Hal ini membuat kandung kemih tidak pernah benar-benar kosong dan menyebabkan perasaan sering buang air kecil. Gejala lain BPH, yaitu aliran urin yang lemah (Adelia dkk, 2017).

World Health Organization (WHO), (2019) memperkirakan bahwa 70 juta penyakit degeneratif ada di seluruh dunia. Salah satunya adalah BPH,

yang menyerang 5,35 persen orang di negara berkembang dan 19% orang di negara maju. BPH lebih umum pada mereka yang berusia di atas 60 tahun yang menjalani operasi tahunan. Prevalensi histologis BPH meningkat dari 20% pada pria berusia 41 hingga 50 tahun, 50% pada pria berusia 51 hingga 60 tahun, dan lebih dari 90% pada pria di atas 80 tahun. batu saluran kemih sebagai penyebab utama morbiditas. Ada 9,2 juta kasus BPH di Indonesia pada tahun 2020, yang sebagian besar menyerang pria berusia di atas 60 tahun. (Ayu et al., 2021). Secara mikroskopis dan anatomis, kejadian BPH di Jawa Tengah adalah 40%, dengan 90% terjadi antara usia 50-60 tahun dan 80-90 tahun. (Arifianto et al., 2019).

Komplikasi yang dapat terjadi akibat dari pembesaran prostat ini seperti dapat menyebabkan retensi urin akut, infeksi saluran kemih, involusi kontraksi kandung kemih, refluk kandung kemih, hidroureter dan hidronefrosis dapat terjadi karena produksi urin terus berlanjut, maka pada suatu saat buli-buli tidak mampu lagi menampung urin yang akan mengakibatkan tekanan intravesika meningkat. Selain itu komplikasi lain yang dapat terjadi seperti gagal ginjal, hematuri, dan hernia atau hemoroid yang mana lama-kelamaan dapat terjadi dikarenakan pada waktu miksi pasien harus mengedan (Aprina dkk, 2017).

Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien dengan BPH adalah dengan melakukan pembedahan. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah tindakan pembedahan Transurethral Resection Of the Prostate (TURP), yaitu prosedur pembedahan dengan memasukkan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan

mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. TURP menjadi pilihan utama pembedahan karena lebih efektif untuk menghilangkan gejala dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan (Amaeda, 2019).

Tindakan operasi yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi yaitu kecemasan atau ansietas sedangkan pada pasien post operasi biasanya akan mengalami nyeri pada bagian luka operasi, maka dari itu dibutuhkan beberapa terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri. Nyeri adalah suatu mekanisme pertahanan bagi tubuh yang timbul bila ada kerusakan jaringan. Hal ini akan menyebabkan individu tersebut bereaksi dengan cara menghilangkan stimulus nyeri. Terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri ialah terapi relaksasi progresif, Terapi relaksasi progresif ini dapat mengurangi stress, baik stress fisik maupun emosional yang mana saat pasien melakukan teknik relaksasi otot progresif dan mencapai relaksasi penuh, maka persepsi nyeri pasien berkurang dan menimbulkan efek rileks pada pasien sehingga rasa tidak nyaman akibat nyeri post operasi menjadi berkurang (Ningrum, 2023).

Relaksasi progresif (PMR) pada seluruh tubuh memakan waktu sekitar 15 menit, klien memberikan perhatian pada tubuh memperlihatkan daerah ketegangan. Daerah yang tegang digantikan dengan rasa hangat dan rileks. Latihan relaksasi progresif meliputi kombinasi latihan pernafasan yang terkontrol dan rangkaian kontraksi serta relaksasi kelompok otot. (Aprina et al, 2017) Hasil penelitian yang dilakukan di ruang kutilang RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2017, bahwa skala intensitas nyeri

post op *Benign Prostat Hiperplasia* sebelum dilakukan terapi relaksasi progresif didapatkan hasil mean 5.20 dengan standar deviasi 0.834. sedangkan skala intensitas nyeri sesudah terapi relaksasi progresif didapatkan hasil mean 3.60 dengan standar deviasi 0.681. maka dapat di simpulkan bahwa teknik relaksasi progresif berpengaruh besar dalam menurunkan intensitas nyeri. (Aprina et al, 2017)

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan di RSUD Palang Biru Gombong, terapi relaksasi otot progresif belum pernah dilakukan oleh perawat diruang Lukas 3 dalam mengatasi nyeri post Op BPH, maupun keluarga pasien belum pernah memberikan relaksasi otot progresif pada pasien yang mengalami nyeri post operasi BPH, sehingga penulis ingin menerapkan tindakan relaksasi otot progresif sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengurangi rasa nyeri pasien post operasi BPH.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan Nyeri dan Penerapan relaksasi otot progresif pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH).

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri.

- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan atau penerapan tindakan relaksasi otot progresif (sebelum dan sesudah tindakan) pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan nyeri.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH), antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari laporan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan kesehatan, terkait dengan masalah intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH). Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan kesehatan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan bagi pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH).

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam menjalankan asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya mahasiswa keperawatan sebagai acuan penelitian lebih lanjut dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri

c. Rumah sakit

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri dengan menerapkan tindakan *relaksasi otot progresif*